



PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI MULI LIMBAN WAYA

Fahmi Ernanda Darmawan¹, Fitri Daryanti², Lora Gustia Ningsih³

Pendidikan Tari, Universitas Lampung

fahmiernanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya. Penelitian ini menggunakan konsep koreografi oleh Y. Sumandiyo Hadi, proses penciptaan tari atau koreografi melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer yaitu penata tari, penata musik, dan penari, sumber data sekunder berupa dokumentasi terkait proses penciptaan dan elemen yang membentuk. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Tahap analisis data yang dilalui berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya proses penciptaan tari dilalui dengan tiga tahap, tahap pertama yaitu eksplorasi, menghasilkan ide atau konsep kata kunci mengalir yang dijadikan konsep gerak dan menjadikan tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang sebagai referensi agar tidak keluar jalur tari tradisi yang ada. Tahap improvisasi dilakukan dengan banyak mengembangkan gerak dari ragam gerak Sigeh Penguten. Tahap komposisi dilakukan dengan membagi menjadi tiga alur yaitu alur awal, tengah, dan akhir. Faktor lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam proses kreatif penata tari.

Kata Kunci: *Proses Kreatif, Penciptaan, Tari Muli Limban Waya*

Abstract

This research aims to describe the creative process of creating the Muli Limban Waya dance. This research uses the concept of choreography by Y. Sumandiyo Hadi, the process of creating dance or choreography through three stages, namely exploration, improvisation and composition. The research was conducted using a qualitative descriptive method, with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The data sources in this research are primary data sources, namely dance arrangers, music arrangers and dancers, secondary data sources are documentation related to the creation process and the elements that form it. Data validity was carried out using technical triangulation. The data analysis stages involved include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the process of creating dance goes through three stages, the first stage is exploration, producing ideas or concepts of flowing keywords which are used as movement concepts and making the Sigeh Penguten and Bedayo Tulang Bawang dances as references so as not to stray from the existing traditional dance path. The improvisation stage was carried out by developing many movements from the various Sigeh Penguten movements. The composition stage is carried out by dividing it into three plots, namely the beginning, middle and end. Family environmental factors are the main factors in the creative process of dance artists.

Keywords: content, formatting, article.

Copyright (c) 2023 Fahmi Ernanda¹, Fitri Daryanti², Lora Gustia Ningsih³

✉ Corresponding author :

Email : fahmiernanda@gmail.com

HP : 085783467325

Received 28 Oktober 2023, Accepted 2 Novmber 2023, Published 10 November 2023

PENDAHULUAN

Seni merupakan suatu bentuk aktivitas atau kegiatan bermutu berupa menciptakan sesuatu yang dapat dipahami atau dirasakan untuk kemudian menghasilkan suatu karya seni. Karya seni tercipta berupa ungkapan ekspresi manusia yang kemudian dituangkan kedalam karya yang dibuatnya baik seni rupa, seni teater, seni musik, maupun seni tari. Setiap jenis seni yang ada memiliki cara untuk menyampaikan pesanya masing-masing, salah satu contohnya yaitu seni tari. Seni tari menyampaikan isi ceritanya melalui gerak tubuh manusia. Seni tari merupakan salah satu karya seni yang menggunakan gerakan badan yang ritmis untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang mempunyai irama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian atau musik pengiring. Hadi (2007: 13) menyatakan bahwasanya ekspresi harus mengandung maksud tari yang dibawakan, sehingga keindahan tari timbul tidak hanya berasal dari keselarasan gerak dengan diiringi musik tertentu.

Sebelum suatu karya tari terbentuk, harus adanya pemilihan gerak yang dirasa mampu merepresentasikan apa yang ingin dicapai. dibalik suatu karya tari ada proses yang tidak mudah dibelakangnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Utama (2003: 4) bahwasanya garapan tari yang berkualitas adalah hasil karya yang digarap berdasarkan ilmu komposisi tari yang berangkat dari koreografernya. Koreografer menjadi komponen utama dalam terjadinya proses penciptaan tari. Seorang koreografer memiliki kuasa penuh terhadap karyanya. Ketika penciptaanya, koreografer juga dituntut untuk memiliki daya hayal atau inovasi yang kreatif. Kreativitas menjadi bagian yang amat penting dalam proses penciptaan tari. Bagi koreografer kreativitas menjadi alat utama dalam proses penciptaanya (Jazuli, 2016: 17). Dengan adanya kreativitas yang dimiliki seorang koreografer maka akan adanya karya tari kreasi baru yang terus berkembang dan bertambah setiap tahunnya. Salah satu contoh tari kreasi baru ini adalah tari Muli Limban Waya.

Tari Muli Limban Waya merupakan tarian kreasi baru yang diciptakan untuk suatu acara besar. Dilihat dari judul tarinya memiliki arti yaitu seorang gadis yang baik, ramah, dan selalu menjaga nama baik keluarganya. Tarian ini menggambarkan keharmonisan kehidupan masyarakat Lampung yang digambarkan melalui gadis (muli) yang menjunjung tinggi nilai nemui nyimah sebagai salah satu unsur yang menopang pi'il pesenggiri (Habsary, 2017: 101). Tarian ini juga merupakan ungkapan keramah dan kelembutan seorang Muli Lampung dalam menyambut tamu agung yang digambarkan dengan gerakan lemah lembut dan feminim. Tari Muli Limban Waya diciptakan oleh seorang koreografer bernama Goesthy Ayu Mariana Dewi, M. Sn. dan diciptakan pada tahun 2013. Tari ini diciptakan awalnya pada saat akan adanya acara RAKOR Gubernur se-Sumatera. Koreografer dipercaya oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung untuk menciptakan suatu tari persembahan baru untuk menyambut acara Rapat Koordinasi (RAKOR) Gubernur se-Sumatera.

Tari ini banyak mengambil esensi dari dua tari persembahan Lampung, yaitu tari Sigh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang. Tari Muli Limban Waya diciptakan dengan bentuk gerakan yang lemah lembut dan cantik (konsep gerak mengalir). Tarian ini pernah ditampilkan dibeberapa kali acara seperti Rakor Gubernur se-Sumatera, Festival Krakatau, Pawai Budaya di Istana Negara, Temu Karya Ilmiah dan masih banyak lagi. Tarian ini juga sudah beberapa kali diajarkan seperti pada ekstrakurikuler SD Arraudah Bandar Lampung, Komunitas Budha Bandar Lampung, Kejaksaan Tinggi Lampung, dan lain sebagainya. Tari Muli Limban Waya termasuk tari bergenre persembahan. Menurut Habsary Tari Muli Limban Waya merupakan tari bergenre persembahan yang muncul setelah tari Sigh Penguten (2017: 100). Tari Muli Limban Waya memiliki keunikan yaitu terdapat pengembangan tata busana dan aksesoris dari tari persembahan yang ada. Tari ini juga memiliki keunikan dari segi gerak yaitu diciptakan dari hasil pengembangan ragam gerak tari persembahan yang ada yaitu Sigh Penguten.

Adanya suatu tari persembahan selain tari Sigh Penguten yang diciptakan dengan tetap mempertahankan ruh Lampung dengan tujuan diciptakan untuk suatu acara besar yaitu RAKOR Gubernur se-Sumatera tentu menarik untuk diteliti. Suatu proses penciptaan tidak mungkin terlepas oleh hadirnya seorang

koreografer. Dalam hal ini koreografer menjadi komponen utama yang juga perlu dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses kreatifnya menciptakan tari Muli Limban Waya. Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena merupakan suatu tari yang diciptakan atau ditujukan untuk acara besar yaitu RAKOR Gubernur se-Sumatera. Penelitian ini penting juga dilakukan untuk memberikan wawasan bagi koreografer Lampung atau peneliti berikutnya sebagai referensi penelitian tentang proses kreatif penciptaan tari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti proses kreatif penciptaan dari tari Muli Limban Waya ini dengan melihat proses kreatif koreografer melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya, proses penciptaan tari, dan elemen-elemen yang membentuk tari Muli Limban Waya.

Penelitian ini menggunakan dua konsep yaitu konsep faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif penata tari milik Y. Sumandiyo Hadi (1983: 7-8) dan konsep penciptaan atau koreografi milik Y. Sumandiyo Hadi (2012: 70). Pada konsep faktor-faktor yang mempengaruhi disebutkan terdapat enam faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, originalitas dan apresiasi, sedangkan konsep koreografi atau penciptaan dijelaskan bahwasanya dalam proses penciptaan melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

METODE

Pada penelitian proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya ini nantinya menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2017: 8) menyatakan bahwasanya metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sering disebut juga metode ethnography karena pada awalnya metode ini sering digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses penciptaan tari Muli Limban Waya yang dilakukan tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, serta melihat elemen-elemen yang membentuk karya tari. Penelitian ini juga melihat proses kreatif seorang koreografer, dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif koreografer itu sendiri. Penelitian dilakukan di sanggar Kerti Bhuana yang berada di Perum Bukit Palapa, Blk. B No.11, Palapa, Kec. Tj. Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Lampung 35119. Penelitian ini juga dilakukan ditempat tinggal para narasumber.

Sumber data penelitian berupa sumber primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan wawancara mendalam kepada koreografer, komposer, dan penari. Data sekunder diperoleh melalui pengamatan atau observasi terkait dokumentasi video tari dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara pengambilan gambar terkait bukti wawancara, ragam gerak, alat musik iringan, tata rias, tata busana, properti, dan tangkap layar pola lantai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara diajukan kepada ketiga narasumber diantaranya Ghoesthy Ayu Mariana Devi Lestari (koreografer), I Gusti Nyoman Arsana (komposer), Fajar Indah (penari). Data proses kreatif koreografer dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, peneliti melakukan wawancara yang ditujukan kepada koreografer, teman sejawat, dan didukung dengan adanya pengamat seni. Observasi ini dilakukan di sanggar Kerti Bhuana terkait bagaimana kostum dan properti yang ada dan pengamatan video tari untuk mengetahui elemen yang membentuk. Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan elemen-elemen yang membentuk tari Muli Limban Waya seperti ragam gerak, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ghoesthy Ayu Mariana Devi Lestari merupakan koreografer Lampung yang bersuku Bali. Koreografer kelahiran Pringsewu, Lampung pada tanggal 29 Maret 1990. Kemauannya dalam menggeluti dunia seni tari sudah ditekuninya sejak kecil. Talentanya di dunia seni tari dan kemauannya berusaha selalu mengasah diri menjadikannya koreografer yang diperhitungkan di Lampung. Proses mempelajari budaya Lampung yang ada membuatnya yang tidak memiliki garis keturunan suku Lampung merupakan suatu usaha dalam peningkatan

kualitas dalam dunia berkesenian. Proses kreatifnya dilalui dari waktu ke waktu, sehingga bisa menjadikannya seperti sekarang. Terdapat banyak faktor-faktor yang menemaninya dalam melalui proses kreatif, sehingga dapat menghantarkannya pada suatu proses penciptaan yang sangat besar yaitu proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya. Atas kemampuannya menciptakan tari, koreografer dipercaya untuk menciptakan suatu acara besar yaitu Rapat Koordinasi (RAKOR) Gubernur se-Sumatera. Terdapat beberapa faktor-faktor yang menyelubungi proses kreatifnya dalam menciptakan tari terutama dalam proses penciptaan tari Muli Limban Waya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Kreatif Penciptaan Tari

Terdapat enam faktor yang turut mempengaruhi proses kreatif koreografer. Keenam faktor tersebut selalu menyertai proses kreatif penata tari dan menjadi komponen yang berpengaruh dalam proses kreatif yang dilalui koreografer. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, originalitas, dan apresiasi.

1. Lingkungan

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari Saat berusia delapan tahun sudah mulai dikenalkan kesenian oleh ayah dan ibunya. Koreografer memiliki seorang ayah bernama I Gusti Nyoman Arsana dan seorang ibu bernama I Gusti Ayu Sutrisna Wati. Ayahnya merupakan seorang budayawan musik dengan gelar *Radin Gedanggung*. Ibunya merupakan seorang yang juga senantiasa berkarya dan berkesenian. Kedua orang tua koreografer memiliki sanggar yang diberi nama sanggar Kerti Bhuana. Sanggar Kerti Bhuana merupakan sanggar yang berdiri sejak tahun 1997. Kini usia sanggar tersebut sudah mencapai 31 tahun. Kebiasaan yang dilakukan dengan melihat orang menari di sanggar yang dimiliki ayahnya membuat koreografer akhirnya tertarik. Selalu bertemu dengan orang-orang yang berkecimpung di dunia seni membuat koreografer tumbuh menjadi seseorang hebat yang mengerti dunia seni terutama seni tari.

Koreografer melakukan pendidikan sekolah dasar di suatu sekolah yang berada di Bandar Lampung yaitu SD Fransiskus 2 Rawa Laut. Berbagai kegiatan tari diikutinya seperti mengikuti lomba-lomba tari yang ada baik di sekolah ataupun umum. Pengalaman menarinya mulai berkembang sejak menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar. Setelah lulus dari pendidikan sekolah dasar, SMPN 2 Bandar Lampung menjadi tempatnya berlabuh dan melanjutkan pendidikannya. Kemudian menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 2 Bandar Lampung. Setelah menyelesaikan pendidikannya di bangku sekolah menengah atas, koreografer mengalami kebingungan untuk melanjutkan studinya ke tingkat perguruan tinggi. Atas lingkungan keluarga dan adanya lingkungan sekitar yang selalu berkecimpung dengan dunia seni membuat koreografer akhirnya melanjutkan studi sarjananya di ISI Yogyakarta. Selesai pendidikan tingkat sarjana koreografer merasa bahwa proses belajarnya belum cukup, sehingga melanjutkan program magisternya di ISI Surakarta. Pendalaman terkait seni tari terjadi lebih mendalam pada tahap magister.

Proses yang panjang dilalui koreografer dari kecil hingga dapat menyelesaikan program magisternya. Bentuk pelatihan tari yang dialami baik di sanggar dan pendidikan koreografer dapat memahami dan memiliki kemampuan dalam menciptakan tari-tari baru. Adapun karya yang berhasil diciptakan dari proses kreatif yang dilalui diantaranya, tari Belasa Kepampang, Hanggum, Dang Lampung Gham Karam, Kunti Duta, Dayang Mahalini, Junjungan Buay Pun, Muli Limban Waya, dan lain sebagainya. Kini koreografer menjadi tenaga ASN dan mengajar di perguruan tinggi Universitas Lampung. Dari beberapa program studi yang ada di Universitas Lampung, koreografer banyak menghabiskan waktunya sebagai dosen di program studi Pendidikan Tari. Koreografer banyak mengajar mata kuliah terutama pada mata kuliah penciptaan tari diantaranya tari pendidikan dasar, tari pendidikan menengah, koreografi tradisi, dan koreografi non tradisi. Atas penjelasan yang sudah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya faktor lingkungan menjadi faktor utama dan sangat mempengaruhi koreografer dalam proses kreatifnya, terutama pada proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya.

2. Sarana atau Fasilitas

Sarana paling utama berada di Taman Budaya Provinsi Lampung. Koreografer kerap sekali melakukan kegiatan seninya ditempat tersebut. dulu Taman Budaya selalu bekerja sama dengan sanggar Kerti Bhuana, dikarenakan sanggar Kerti Bhuana termasuk sanggar tertua dan dulu sangat aktif. Komponen anak di dalam sanggarnya sangat memadai, terdapat pemusik dan penari sehingga sangat lengkap formasinya. Hal tersebut yang akhirnya membuat Dinas Kebudayaan juga sering memberikan kepercayaan kepada sanggar Kerti Bhuana untuk mengisi suatu acara seni. Koreografer selalu ikut andil di dalamnya, sebagai koreografer sanggar Kerti Bhuana. Berbicara mengenai Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, dulu Dinas Pariwisata Provinsi Lampung sangat sering sekali bekerja sama dengan sanggar Kerti Bhuana terutama dengan Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari sebagai koreografer sanggar tersebut. Terutama pada proses penciptaan tari Muli Limban Waya untuk suatu acara yaitu RAKOR Gubernur. Pada proses penciptaan ini Dinas Pariwisata benar-benar mempercayakan kepada koreografer untuk menciptakan suatu tarian penyambutan yang berbeda dengan tari-tari penyambutan pada umumnya.

3. Keterampilan

Selain menciptakan tari, koreografer juga mampu dan mengerti tentang dunia musik tari. Koreografer dapat memainkan alat musik tari seperti seperangkat alat musik *talo balak* diantaranya *gamolan pekhing, gong, rebana, talo* atau *kulintang, gujih, bende, gendang dok dok, canang, dan tawa-tawa*. Walaupun tidak bisa memainkan musik secara keseluruhan dan menguasai betul-betul setidaknya bisa memainkan beberapa alat musik. Keterampilan lain yang dimiliki oleh koreografer ini tentu sangat mempengaruhi dalam proses kreatif penciptaan tari ini. Tentu beda koreografer yang mengerti musik dengan yang tidak. Selain mengerti musik tari keterampilan yang dimiliki oleh koreografer yaitu memadu padankan kostum tari. Koreografer mampu memadu padankan kostum dan aksesoris yang baik dan cocok. Keterampilan lain ini juga cukup mempengaruhi kreativitas koreografer dalam proses penciptaan tari Muli Limban Waya ini, terbukti hasil kostum yang dihasilkan pada tari ini sangat unik. Koreografer memadu padankan kostum dan aksesoris yang ada tetapi tetap berpegang dengan tradisi Lampung, Seperti contohnya pada tari ini terinspirasi pada kostum tari Sigeh Pengupten dan tari Bedayo Tulang Bawang. Koreografer terinspirasi dari kedua tari tersebut tidak hanya dalam proses penciptaanya gerakanya, tetapi juga kostumnya. Koreografer melakukan penambahan dan mencampurkan dari kostum kedua tari diatas sehingga menghasilkan suatu kostum tari yang baru yaitu kostum atau tata busana pada tari Muli Limban Waya ini.

4. Identitas

Ciri khas Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari dalam setiap berkarya yaitu akan hadirnya gerak-gerak patah dan stakatto. Hal ini diakibatkan karena asal koreografer yang bersuku Bali asli dan dari kecil koreografer menguasai tarian Bali. Seperti kita ketahui sendiri tari Bali merupakan tarian yang gerakanya banyak menggunakan gerak patah-patah dan tenaga yang kuat. Model penciptaan dengan gaya Bali ini kemudian koreografer terapkan kedalam garapan tari Lampung. Tentu hal ini menjadikan ciri khas koreografer dalam berkarya dan menciptakan tari, yang pada akhirnya menjadi pembeda dan identitas koreografer dalam setiap berkarya. Gaya menggarap koreografer ini akhirnya menjadikan karya-karya yang koreografer ciptakan memiliki suatu ciri khas didalamnya. Seperti pada tari Muli Limban Waya ini, memiliki ciri khas yaitu pada gerakanya terdapat aksen-aksen gerak stakatto. Walaupun tarian ini merupakan tari penyambutan dengan mengusung konsep gerak yang mengalir, terdapat aksen-aksen gerak patah di dalamnya. Ciri khas atau identitas karya ini terletak pada hitungan gerakan aksen, contohnya hitungan 12, 123 dan 123, 1234, 123, 1234. Didalam proses penciptaanya koreografer juga melibatkan budayawan diantaranya yaitu I Gusti Nyoman Arsana, Mak Lil dan Pak Wirda yang merupakan budayawan asal Lampung Barat. Ketiga budayawan itulah yang turut memersamai proses penciptaan tari Muli Limban

Waya. Atas hal tersebutlah membuktikan bahwasanya karya yang Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari ciptakan ini selalu berpatok pada tradisi dan budaya Lampung dan dibersamai oleh budayawan yang ada.

5. Originalitas

Terdapat kebaruan atau temuan baru dari karya tari Muli Limban Waya ini. Adapun kebaruan pada tari ini dapat dilihat dari segi musik dan jenis gerak yang ada didalamnya. Dalam proses penciptaannya komposer menemukan atau menghasilkan suatu tabuhan baru untuk tarian ini yaitu tabuhan ombak moloh. Adapun kebaruan pada tari ini yaitu jenis gerak yang mengalir dan terdapat aksent-aksent didalamnya. Tipe gerak mengalir jarang ditemukan pada tari Lampung terlebih terdapat beberapa aksent seperti salah satunya pada gerak akan membentuk imitasi siger Lampung. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Dian Anggraini selaku pengamat seni (gerak tari) yang menyatakan pengembangan gerak yang bervariasi dan kreatif seperti contohnya hadirnya gerak imitasi siger Lampung. Pengkreasian juga dilakukan pada tata busana penari perempuan pada tari ini. Koreografer melakukan pemasangan asesoris yang sama halnya dengan SigeH Penguten dengan nuansa warna merah (saibatin). Penggunaan tata busana pada penari laki-laki juga merupakan kreasi baru pada bagian celana. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Diantori selaku pengamat seni (tata busana) adanya pengkreasian pada pemakaian tata busana penari perempuan dan bentuk celana penari laki-laki yang unik.

6. Apresiasi

Tari Muli Limban Waya sudah beberapa kali dipentaskan sejak tahun 2013 dari penciptaan awal sampai saat ini. Hal tersebut membuktikan adanya apresiasi terhadap karya tari itu sendiri. Adapun pentas tersebut diantaranya acara RAKOR Gubernur se-Sumatera (2013), Festival Krakatau (2013), Pawai Budaya di Istana Negara (2014), Malam Gelar Budaya tahun (2015), Pembukaan Temu Karya Ilmiah tingkat nasional (2017), lomba acara Sawadharma Gita (2017), pernikahan adat Lampung (2018), Opening Ceremony ULICoSS & ULICoSTE (2023), Graduation SD Ar-Raudah (2023), Dies Natalis FKIP Universitas Lampung (2024), Pertemuan SELA FORKOM pimpinan FKIP se-Indonesia (2024), dan Pembukaan Liga Seni (2024). Atas proses kreatif yang dilalui koreografer juga pernah mendapat penghargaan yaitu sebagai pencipta tari untuk ikon kota Metro. Hal tersebut juga membuktikan adanya apresiasi yang diberikan oleh orang lain untuk diri koreografer.

7. Proses Penciptaan Tari Muli Limban Waya

Tari ini diciptakan pada tahun 2013 pada saat akan adanya acara Rapat Koordinasi (Rakor) Gubernur se-Sumatera. Lampung berkesempatan menjadi tuan rumah untuk acara tersebut. Pemerintah provinsi Lampung menginginkan adanya pentas seni pada saat acara tersebut, sehingga tugas tersebut diberikan kepada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk menyiapkan beberapa pentas seni. Pihak Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menginginkan adanya dua pentas dalam acara tersebut yaitu tari Penyambutan sebagai tari pembuka dan menyambut para tamu yang datang dan adanya tari medley Sumatera. Drs. Gatot Hudi Utomo selaku kepala Dinas Pariwisata Provinsi dan Ekonomi Kreatif kemudian mempercayakan tari penyambutan kepada Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari sebagai koreografer dari sanggar Kerti Bhuana.

Drs. Gatot Hudi Utomo pada saat itu menginginkan suatu penyambutan yang diciptakan baru khusus untuk acara tersebut. Koreografer menginginkan tari penyambutan selain SigeH Penguten dan bukan tarian seperti tari *Job Wedding* yang ada pada umumnya. Suatu tarian yang tetap mencirikan daerah Lampung dan tetap kental akan tradisi Lampung. Drs. Gatot Hudi Utomo mengamanahkan tari penyambutan tersebut karena koreografer lulusan penciptaan tari murni dan diamanatkan menjadi koreografer perwakilan sanggar Kerti Bhuana. Atas kesempatan yang diberikan, koreografer tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut, koreografer ingin memberikan suatu karya yang baru, unik, dapat dinikmati dan disukai oleh penonton yang menyaksikannya. Proses penciptaan tari ini diharapkan nantinya akan memberikan suatu suguhan tari kreasi

baru bergenre persembahan yang tetap mengambil ruh tari persembahan Lampung, tentunya karya yang diciptakan dapat terus ditarikan

1. Eksplorasi

a) Penentuan Ide

Ketika koreografer mendapatkan amanah untuk menciptakan suatu tari penyambutan baru selain tari penyambutan yang ada seperti Sigeh Penguten, koreografer terfikir untuk menciptakan suatu tarian yang berbeda dari tari-tari yang ada di Lampung pada saat itu. Koreografer tertarik dengan suatu tarian alusan Jawa semasa pendidikan sarjana di ISI Yogyakarta. Koreografer ingin menciptakan suatu tari Lampung dengan gerakan yang lemah lembut, tetapi tetap adanya ruh Lampung. Menurut koreografer hal itu bisa dijadikan suatu konsep atau kata kunci tarian. Koreografer menganggap hal tersebut sangat sesuai dengan penggambaran sosok Muli Lampung yang bahwasanya sopan santun, dan ramah dalam menyambut tamu agung yang datang ke provinsi Lampung.

b) Pemilihan tari Lampung Sebagai Referensi Tarian

Konsep gerak yang dipilih seperti mengalir dan lemah lembut juga sesuai dengan salah satu nilai yang dipegang oleh masyarakat Lampung yaitu *nemui nyimah*. *Nemui nyimah* menggambarkan bahwasanya masyarakat Lampung yang selalu menghormati dan menjamu tamu agung yang datang ke Lampung dengan keramah tamahan dan kesopan santunan. Setelah ditemukannya konsep gerak yaitu mengalir, dilakukanlah pencarian tarian persembahan Lampung sebagai referensi. Koreografer memilih tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang. Alasan koreografer menjadikan tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang sebagai referensi tarian ini adalah koreografer pada saat itu merasa tarian tersebut sangat sesuai untuk pengembangan dari sebuah tari penyambutan baru.

Koreografer merasa tari Sigeh Penguten memang jelas sebagai tari penyambutannya orang Lampung dan Bedayo Tulang Bawang yang mana tari tersebut terdapat seseorang penari perempuan yang membawa persembahan yang dilindungi oleh sosok atau penari laki-laki, sehingga kedua tari tersebut koreografer ambil serat-seratnya untuk diadaptasi dan dikembangkan. Pemilihan kedua tari tersebut juga didasari oleh koreografer yang sudah cukup menguasai tari tersebut. Koreografer merasa dapat mengambil serat dari kedua tari tersebut karena pernah menarikannya. Pemilihan tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang yang dijadikan referensi pada tari ini merupakan bentuk usaha koreografer agar nantinya tari penyambutan yang diciptakan tidak terlalu jauh dengan budaya dan nilai tari penyambutan Lampung.

Tari Muli Limban Waya ini terdapat beberapa pengembangan dari kedua tari yang dijadikan referensi. Adapun pengembangan pada tari Sigeh Penguten terletak pada pengembangan gerak pada tahap improvisasi dan dibagi menjadi tiga alur yaitu bagian awal, tengah, dan akhir (elemen gerak), pola tabuh yaitu tabuh gupek, tari, dan gupek lagi (elemen iringan), penggunaan aksesoris seperti *gelang burung*, *gelang kano*, *kalung papan jajar*, dan *buah jukuh* (elemen tata busana), dan penggunaan properti tepak (elemen properti). Pengembangan pada tari Bedayo Tulang Bawang terletak pada konsep hadirnya penari laki-laki (konsep tari), iringan musik masuk penari (elemen iringan), penggunaan selendang punggung terinspirasi dari penggunaan kain *cinde cakar manuk*, dan properti payung (elemen properti).

c) Pemilihan Penari

Kriteria pemilihan penari untuk tari Muli Limban Waya ini merupakan penari yang bisa membawakan gerakan tarian dengan sesuai karakter tari Muli Limban Waya yaitu kelemahan lembut dan anggun. Menurut koreografer dalam proses pemilihan penari koreografer tidak menginginkan penari yang hanya bisa menari saja, melainkan penari yang bisa diajak berproses dan latihan dengan serius. Mengingat pada saat itu proses penciptaan yang diberikan dinas untuk menuju hari pementasan sangat sedikit yaitu satu bulan. Maka dari pada itu koreografer memilih penari dan pemusik yang dapat diajak

proses dengan intens dan cekatan. Penari dan pemusik yang dipilih pada saat itu yaitu para penari dari sanggar Kerti Bhuana. Pemilihan tersebut agar dapat memudahkan koreografer dalam komunikasi dan sistem latihan karena sanggar tersebut merupakan sanggar binaan milik orang tua koreografer dan sekaligus sanggar yang biasa koreografer gunakan untuk berproses terutama dalam penciptaan karyanya. Adapun para penari yang terpilih diantaranya Era Aryani Sasiwi, Ardelia Vasthi, Fajar Indah Sari, Baiti Tiara Sela, Geby, Shifa, Yinyin Septiani, Arum Puspita Sari, Dewa Putu Eka Budi, dan Tahta Putra. Para pemusik yaitu Wisnu Nugroho, Ahmad Matin Fauzi, Ari Tri Saputra, Aristiano, Koko Ariwibowo, Miftah Ilham Syahputra, dan Edo Ansyah.

d) Penyampaian Konsep

Setelah mendapatkan para penari dan pemusik. Koreografer melakukan pertemuan pertamanya yang diadakan di sanggar Kerti Bhuana. Koreografer menyampaikan konsep yang telah dirangkainya kepada penari. Penyampaian konsep kepada penari agar para penari mengerti maksud dan tujuan dalam proses penciptaan tari tersebut. Rasa memiliki dan semangat berproses menjadi tujuan disampaikan konsep yang telah dirangkai oleh koreografer. Selain itu penyampaian konsep dan tujuan proses penciptaan tari agar nantinya para penari dapat membantu memberikan ide kreatifnya dalam pencarian atau penyusunan gerak.

e) Penentuan Jadwal Latihan

Penentuan jadwal latihan dilakukan antara koreografer dan penari, untuk komposer dan pemusik menyesuaikan ketika gerakan tari tersebut sudah selesai, mengingat pembuatan musik dilakukan setelah gerakan tari selesai. Penentuan jadwal latihan ditentukan oleh koreografer dan penari terlebih dahulu. Mengingat persiapan menuju pementasan kurang dari satu bulan dan ditujukan untuk suatu acara besar dibawah naungan Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif. Koreografer menentukan jadwal latihan dilakukan sesering mungkin. Jadwal latihan dilakukan setiap minggu dengan sistem selang seling, sehari latihan sehari libur.

Setelah rangkaian diatas dilakukan koreografer melakukan pemilihan atau pengambilan ragam gerak dari Sigeheh Penguten untuk dijadikan bahan pengembangan gerak nantinya. Koreografer melakukan pemilihan ragam gerak ini bertujuan untuk membantunya dalam proses pencarian gerak dengan cara mengembangkan ragam gerak dari tari yang dijadikan patokan agar tidak keluar jauh dari budaya yang ada. Tentu dengan adanya pembongkaran dan pengembangan didalamnya. Adapun ragam gerak yang diambil oleh koreografer diantaranya ragam gerak *lapah tebeng*, *seluang mudik*, *ngecum*, *tolak tebing*, *ngerujung*, *sembah*, *lipetto*, dan *samber melayang*. Ragam gerak yang sudah dipilih ini nantinya akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap improvisasi atau pengembangan dan pencarian gerak.

2. Improvisasi

Setelah penentuan konsep, pemilihan penari dan pemusik, penyampaian konsep, dan penentuan jadwal latihan, tahap berikutnya yaitu tahap pencarian gerak. Tahap pencarian gerak dilakukan dengan mengembangkan gerak-gerak dari ragam gerak yang dipilih. Adapun ragam gerak yang dipilih diantaranya yaitu *lapah tebeng*, *seluang mudik*, *ngecum*, *tolak tebing*, *ngerujung*, *sembah*, *lipetto*, dan *samber melayang*.



Gambar 1. Pengembangan Gerak Pada Tahap Improvisasi (Dokumentasi, Darmawan: 2024)

3. Komposisi

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh koreografer yaitu menyusunnya menjadi suatu tarian. Dari gerak-gerak yang sudah didapatkan koreografer kemudian menambahkan gerakan transisi untuk proses perpindahan pola pada penari. Tak hanya itu koreografer juga tetap memasukkan gerakan kreasi Lampung. Penyesuaian gerakan tambahan pada tahap komposisi juga menambah ragam gerak pada tari ini. Melihat konsep yang sudah ada yaitu menggunakan konsep gerak mengalir, lemah lembut, dan anggun. Koreografer menambahkan adanya gerak-gerak aksen agar tidak terlihat monoton, selain itu agar adanya suatu kejutan atau *spectacle* didalam tari ini. koreografer mencoba untuk mengimitasi bentuk dari pada siger Lampung. Koreografer melakukan imitasi bentuk siger tersebut bukan melalui properti tari, melainkan imitasi tersebut terbentuk oleh tubuh para penari. Koreografer meletakkan satu penari yang menjadi jurai tengah pada bentuk siger dan penari lainnya berada di samping penari tengah tersebut. Imitasi bentuk siger ini pada akhirnya yang menjadi suatu kejutan atau *spectacle* pada tari ini, sehingga penonton yang melihatnya merasa adanya keindahan yang tercipta. Maka dari pada itu, koreografer meletakkan imitasi bentuk siger ini di akhir tarian.

Adapun dalam tari ini terdapat tiga alur yaitu bagian awal, Tengah, dan akhir. Bagian awal ditandai dengan penari masuk ke tempat pementasan. Adapun Gerakan yang dilakukan pada bagian awal diantaranya. *lapah maju*, *tolak tebing* (transisi), *tenun layang*, *laying dwimuka*, *lipetto mundukh*, *cum bolak balik* (aksen), *cum katub I* (aksen), *cum katub II* (aksen), *seluang putar* (transisi), *tolak tebing* (transisi), *cum buka* (transisi). Bagian Tengah merupakan bagian yang cukup penting karena terdapat Gerakan penghormatan kepada tamu undangan yang datang. Adapun Gerakan pada bagian Tengah diantaranya *layang kejut jejut*, *samber putar* (transisi), *cum mudik liyom*, *cum mekakh*, *lenggut lipetto*, *kenong putik lambung*, *lenggut layang*, *layang minjak*, *sumbah khatong*, *cum cakak*, *lipetto minjak*, *untai balik*, *ngekhujung cakak*, *cum kenong tundun*, *laying sukhung*, dan *cum lari berputar* (transisi). Bagian akhir justru menjadi alur paling penting karena adanya pemberian sekapur sirih oleh tamu yang datang. Setelah pemberian sekapur sirih para penari melakukan gerakan siger lentik yang merupakan gerakan imitasi siger Lampung. Adapun gerakan pada bagian akhir diantaranya *cum puttik lambung*, *sukhung sikep*, *laying gisekh*, *layang injak lado*, *butakhi*, *siger lentik* (aksen), *cum bolak balik* (aksen), *cum seuntai*, *cum puttik bah*, *lipetto ketuk*, *lipetto injak lado*, *cum buka* (transisi), dan *lapah balik*.

4. Evaluasi

Setelah tahap komposisi gerak selesai dilakukan, koreografer melakukan evaluasi terhadap keseluruhan gerak dengan cara melakukan gerakan dari awal sampai akhir. Para penari masih banyak ditemukan kesusahan untuk melakukan teknik gerak yang sudah diciptakan. Koreografer menyampaikan evaluasi secara keseluruhan dan personal. Pengevaluasian terhadap penari dilakukan agar dapat menjadi masukan para penari dan mengetahui kesalahannya dalam menari. Tahap evaluasi dilakukan dengan membenaran teknik secara detail dan pendalaman pembawaan agar tidak tergesa-gesa ketika menarikan tari Muli Limban Waya. Penyesuaian gerak yang sudah diciptakan dengan musik menjadi langkah berikutnya dalam tahap komposisi. Setelah keseluruhan gerak selesai komposer mulai menggarap dengan melihat seluruh gerak dari awal sampai selesai. Penyusunan musik dilakukan bersamaan dengan penyesuaian antara gerak dan bunyi musik yang mulai diciptakan perlahan oleh pemusik. Setelah seluruh musik terisi penuh dan selesai adanya latihan dari awal sampai selesai dengan musik yang dimainkan oleh pemusik. Sistem latihan dengan pemusik berlangsung tidak lama sekitar kurang lebih seminggu agar tahap komposisi ini dapat diselesaikan.

Elemen – Elemen Koreografi Tari Muli Limban Waya

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari suatu karya, berupa ide dan inspirasi yang timbul sebelum terjadinya proses membentuk suatu karya tari. Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakan. Selain itu tema tari juga merupakan ide pokok yang nantinya menjadi ide dasar suatu penciptaan tari dan mempengaruhi elemen-elemen yang ada didalamnya (Kompas.com, 2021). Adapun tema dalam tari Muli Limban Waya yaitu keramah tamahan. Keramah tamahan tersebut dikemas menjadi suatu konsep yang kemudian dituangkan dalam tipe gerak yang mengalir dan *continue*. Gerakan yang ada pada tari Muli Limban Waya mengambil konsep mengalir. Hal tersebut koreografer anggap bisa merepresentasikan keramah tamahan. Keramah tamahan disini dituangkan kedalam suatu genre tari yaitu penyambutan atau persembahan. Tari ini biasa digunakan sebagai penyambutan akan tamu agung yang datang dan digambarkan oleh penari perempuan yang melambangkan sosok wanita yang selalu berada dirumah dan akan menyambut tamu yang datang tentu dalam perlindungan sosok laki-laki sebagai kepala keluarga yang disimbolkan dengan penari laki-laki yang membawa payung.

2. Gerak

Gerak merupakan bagian utama atau elemen penting dalam tari. Jika musik menyampaikan isi ceritanya melalui suara atau bunyi-bunyian, teater menyampaikannya dengan dialog atau ucapan, maka tari mengungkapkan isi cerita dan makna melalui gerak tubuh daripada penarinya. Mustika (2012: 31) menyatakan bahwasanya gerak dasar terdiri dari gerak tangan, gerak kaki, gerak kepala, dan gerak badan, yang menjadi alat utama untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Aspek gerak memiliki bentuk (ruang), irama (waktu), dan tenaga (energi). Adapun ragam gerak tari Muli Limban Waya diantaranya *lapah maju*, *tenun layang*, *layang dwimuka*, *cum katub*, *layang kejut jejut*, *cum mudik liyom*, *cum mekakh*, *kenong puttik lambung*, *lenggut layang*, *sumbah khatong*, *cum cakak*, *ngerujung cakak*, *cum puttik lambung*, *sukhung sikep*, *layang injak lado*, *butakhi*, *siger lentik*, *cum seuntai*, *cum puttik bah*, *lipetto ketuk*, dan *lipetto injak lado*. Ciri khas pada ragam gerak tari Muli Limban Waya yaitu adanya gerak *cum cakak*. Ragam gerak *cum cakak* menjadi ikon karena seakan jari tangan pada gerakan tersebut membentuk jurai pada siger dan tidak ada pada tari Lampung lainnya. Ciri khas ragam gerak yang kedua yaitu *siger lentik*. Pada ragam gerak tersebut membentuk imitasi siger yang dilakukan oleh para penari. Hal tersebut juga menjadi *spektacle* dan menjadi sesuatu hal yang baru di tari Lampung.

3. Iringan

Sebuah iringan harus mampu menguatkan atau menggaris bawahi dari makna tari yang diiringinya (Murgiyanto, 1983: 45). Pada proses penggarapan musik iringan tari Muli Limban Waya, koreografer dibantu oleh seorang komposer yaitu I Gusti Nyoman Arsana. Dalam proses pembuatan musik I Gusti Nyoman Arsana dibantu oleh para pemusik. Setelah gerak tarian selesai diciptakan, komposer dan pemusik melihat terlebih dahulu gerakan tari tersebut menggunakan hitungan. Setelah melihat tarian tersebut dengan hitungan yang dihitung oleh koreografer, komposer dan pemusik mulai memikirkan bunyi atau tabuhan yang cocok untuk tari tersebut. Secara pola iringan komposer menggunakan pola yang sama dengan pola iringan tari Sigeh Penguten yaitu tabuh gupek ketika penari masuk, tabuh tari yaitu pada bagian tengah tarian dan tabuh gupek lagi pada saat penari keluar dari tempat pertunjukan. Komposer menginginkan adanya kebaruan pada musik yang diciptakan. Maka dari pada itu dihasilkanlah jenis tabuhan baru yang koreografer ciptakan khusus untuk tari Muli Limban Waya yaitu tabuh ombak moloh .

Tabuh ombak moloh merupakan tabuhan yang terinspirasi dari salah satu tabuhan yang ada di tabuh gamolan pekhing yaitu tabuh sambai agung. Tabuh sambai agung memiliki makna yaitu sambai yang berarti menyambut dan agung yang berarti agung. Maka sambai agung memiliki makna yaitu tabuh yang biasa digunakan dalam menyambut sesuatu yang agung biasanya berupa tamu agung. Komposer memilih tabuhan ini menjadi inspirasinya menciptakan suatu tabuhan baru untuk tari Muli Limban Waya, karena dilihat dari artinya sangat sesuai dengan tujuan dan genre tari ini diciptakan yaitu untuk menyambut tamu agung yang datang ke Lampung. Komposer membuat tabuh ombak moloh menjadi tabuhan yang konsepnya mendayu-dayu dan mengalun.

Alasan dibuatnya tabuhan ini mendayu dan mengalun dikarenakan konsep gerak tari Muli Limban Waya ini yaitu mengalir dan lemah lembut. Konsep mendayu-dayu dan mengalun memiliki kesamaan akan sifat ombak yang datang kemudian pergi lagi dan menurut komposer hal tersebut sangat *relate* maknanya tabuh ini komposer beri nama tabuh ombak moloh. Adapun alat musik yang digunakan pada saat awal pementasan yaitu *gamolan pekhing*, *gong*, *rebana*, *talo* atau *kulintang*, *gujih*, *bende*, *gendang dok dok*, *canang*, dan *tawa-tawa*. Pada tahun 2014 setelah pementasan pertama pada tahun 2013 yang menggunakan musik live, koreografer pada akhirnya menginginkan dibuatkan MP3. Tujuan dibuatnya MP3 yaitu untuk memudahkan para penari ketika ingin melakukan proses latihan lagi nantinya, sehingga tidak harus menunggu adanya pemusik. Tak hanya itu alasan dibuatnya MP3 memiliki tujuan agar nanti dapat mempermudah siapapun yang ingin mempelajari tari Muli Limban Waya.

4. Tata Rias

Tata rias merupakan usaha mempercantik diri terutama bagian wajah, tata rias ini juga elemen yang cukup berperan dalam suatu tarian. Tata rias ataupun busana nantinya tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga membawa makna dan simbolisme (Astuti dalam Khasanah & Lestari, 2023: 496). Tata rias yang digunakan pada tari Muli Limban Waya tidak jauh berbeda dengan tata rias tari yang ada di Lampung. Tata rias penari perempuan yang digunakan yaitu tata rias panggung terkhusus tata rias cantik. Pemilihan tata rias cantik agar dapat menggambarkan kecantikan dan keanggunan *muli* atau gadis Lampung. Tata rias penari laki-laki juga menggunakan tata rias panggung. Penggunaan tata rias panggung bukan tata rias natural agar terlihat oleh penonton yang menyaksikan.

5. Tata Busana

Pada prinsipnya pembuatan tata busana tari secara teknis tidak berbeda dengan pembuatan tata busana pada umumnya, namun busana tari lebih menekankan orientasi pada konsep koreografi, di samping aspek praktis yaitu peraga tari (Hidajat, 2017: 121). Tata busana penari perempuan, terdapat tata busana bagian kepala dan juga badan. Pencarian sesuatu hal yang baru dilakukan oleh koreografer pada saat penggarapan tata busana penari perempuan. Hal tersebut dilakukan agar terdapat perbedaan dengan tari Lampung yang

sudah ada dan juga menjadi ciri khas dari tari Muli Limban Waya. Adapun kebaruaran pada tata busana tari ini terletak pada dua unsur. Unsur pertama yaitu pada unsur tata busana yang memang baru diciptakan pada saat proses penciptaan dan belum ada pada tari Lampung sebelumnya berupa *tanggai*, cucuk, gelang kerincing, dan kebaya ekor.



**Gambar Tata Busana Penari Perempuan dan Laki-laki
(Dokumentasi, Fahmi: 2024)**

Unsur yang kedua yaitu adanya pengkreasian berupa peletakan tata busana yang berbeda dari tari Lampung biasanya berupa *bebe*, rantai, dan selendang punggung. Pada tata busana laki-laki juga terdapat pengkreasian pada salah satu perlengkapan tata busana penari laki-laki yaitu pada celana lilit. Celana lilit dibuat oleh koreografer pada saat proses penciptaan terinspirasi dari celana pada tari india yang banyak menggunakan celana mengembang. Untuk tari Muli Limban Waya koreografer tidak membuat celana tersebut langsung jadi. Koreografer membuatnya dengan celana yang terdapat kain yang nantinya harus dililit dahulu sebelum digunakan. Hal tersebut dilakukan oleh koreografer dengan tujuan agar adanya kebebasan penggunaan untuk kedepannya dan melatih penari untuk terampil dalam menggunakan tata busana tari.

6. Properti


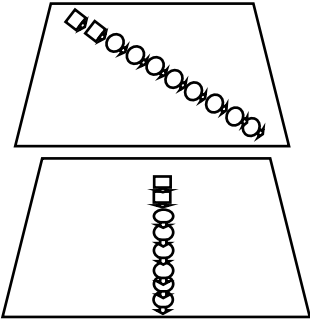

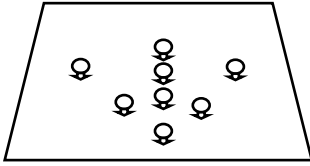

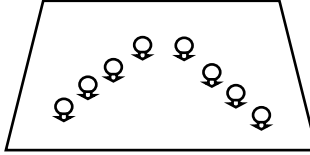

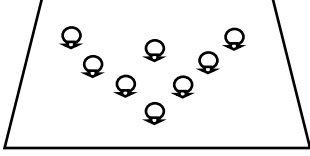

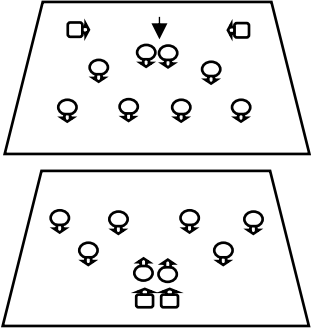

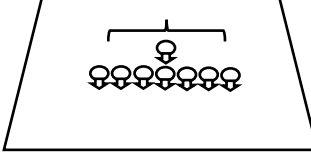

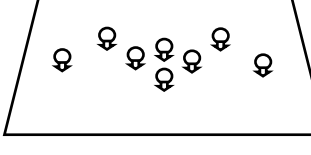
Properti tari berupa segala perlengkapan dalam suatu pertunjukan tari atau peragaan (Jamal, 2022: 3). penggunaan properti harus benar-benar menguntungkan dan mengisi di dalam suatu tarian, tidak hanya sebagai tempelan. Properti yang digunakan pada tari Muli Limban Waya merupakan properti yang digunakan penari ketika penari menari. Adapun jenis properti pada tari Muli Limban Waya termasuk kedalam *dance property*. Jazuli mengatakan *dance property* berupa segala perlengkapan yang berhubungan langsung dengan penari seperti senjata, alat peraga, atau apapun yang digunakan penari dalam menari (Jazuli, 2016). Adapun properti yang digunakan dalam tari Muli Limban Waya yaitu tepak dan payung. Penggunaan tepak terinspirasi dari tari Sigeheh Pengunten dan simbolisasi tari penyambutan, sedangkan payung terinspirasi dari properti penari laki-laki tari Bedayo Tulang Bawang. Penggunaan warna payung tidak ada pakem atau keharusan yang ditekankan oleh koreografer, tetapi dua tahun terakhir tari ini ditampilkan menggunakan payung tiga warna yaitu putih, kuning, merah (warna payung agung Lampung).


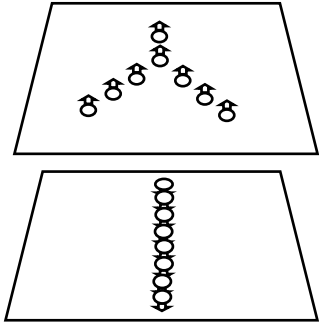
7. Pola Lantai

Pola lantai merupakan variasi posisi penari atau formasi penari dalam sebuah tarian yang menambah keindahan sebuah tarian (Taupik, dkk, 2023: 345). Pola lantai ini yang nantinya akan membentuk suatu sirkulasi pementasan berupa perpindahan posisi penari sehingga membentuk pola pola tertentu. Pola lantai ini yang nantinya akan membentuk suatu sirkulasi pementasan berupa perpindahan posisi penari sehingga

membentuk pola pola tertentu. Adapun pola lantai -pada tari Muli Limban Waya berjumlah delapan sebagai berikut.

Tabel Pola Lantai

No.	Nama	Gambar	Pola Lantai
1.	Pola lantai penari masuk		
2.	Pola Lantai Panah		
3.	Pola Lantai Membentuk A		
4.	Pola Lantai Membentuk V		
5.	Pola Lantai Sekapur Sirih		
6.	Pola Lantai Membentuk Imitasi Siger		
7.	Pola Lantai Menuju Ending		

No.	Nama	Gambar	Pola Lantai
8.	Pola Lantai Ending		

KESIMPULAN

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para dosen pembimbing dan pembahas, para narasumber yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian in.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsary, D. (2017). *Genre Tari Persembahan Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Lampung* (Doctoral dissertation, PPS ISI Yogyakarta).
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, Dr. Robby. (2017). *Kreativitas Koreografi (Pengetahuan dan praktikum koreografi pada guru)*. Jawa Timur. Surya Pena Gemilang.
- Jamal dkk. (2022). Penggunaan Properti Dalam Pembelajaran Tari Kreasi Baru Untuk Meningkatkan Kreativitas di Sanggar Celebes Indonesia Makasar (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Cv. Farishma Indonesia.
- Khasanah, A. N., & Lestari, T. (2023). Tata Rias dan Busana Dalam Tari Sembah Berambak. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(9), 495-505.
- Murgiyanto, S. (1983). *KOREOGRAFI Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendiikan dan Kebudayaan.
- Mustika, I. W. (2012). *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Anugrah Utama Raharja Printing & Publishing.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Taupik, R. P., Ardipal, A., Desyandri, D., & Utami, V. Q. N. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar dalam Menyusun Pola Lantai pada Pembelajaran Seni Tari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 343-351.

Utama, I. (2003). *Komposisi Tari Koreografi*. Padang Panjang. STSI Padang Panjang.

Sumber Internet :

Chanel Youtube HitaArt, (2017, 2 Januari) “*Taman Budaya Lampung – Tari Medley Sumatera*”. [Video]. Youtube. diakses pada tanggal 8 Agustus 2023 <https://youtu.be/zuijt6BE-Fk?si=ZjE3QRLRtR7ynfLy>.

Utami, SN. dan Gischa, S. (2021, 24 September). *Apa Itu Tema Tari?*. Diakses pada 04 Maret 2023 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/24/143000469/apa-itu-tema-tari>

Sumber Wawancara :

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, diwawancarai oleh Fahmi Ernanda Darmawan, 31 Januari 2024, Pesawaran, Lampung.

I Gusti Nyoman Arsana, diwawancarai oleh Fahmi Ernanda Darmawan, 6 Februari 2024, Bandar Lampung, Lampung.

Arum Puspita Putri, diwawancarai oleh Fahmi Ernanda Darmawan, 14 Februari 2024, Bandar Lampung, Lampung.